

Bantong dan Ojotang

Cerita Rakyat dari Bolaang Mongondow

(Komik sebagai Media Pembelajaran Menulis
di Sekolah Dasar)

**Nadila Aulia Bahihi, Ardianto,
Ivan Kurniawan**

Editor:

*Randi Miswanda
Rafiud Ilmudinulloh*

**BANTONG DAN OJOTANG:
CERITA RAKYAT DARI BOLAANG MONGONDOW**

Penulis: Nadila Aulia Bahihi, dkk.,

Editor: Randi Miswanda
Layout: Rafiud Ilmudinollah
Cover: Tim Penulis

Diterbitkan oleh:



CV. Harfa Creative
📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung
☎ +62887-0773-1383 ✉ redaksi.harfa@gmail.com

QRCBN: 62-96-8608-444

Cetakan pertama, Juli 2025
15 x 23 cm, 32 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Bantong dan Ojotang

Cerita Rakyat dari Bolaang Mongondow

(Komik sebagai Media Pembelajaran Menulis
di Sekolah Dasar)

**Nadila Aulia Bahihi, Ardianto,
Ivan Kurniawan**

Editor:
Randi Miswanda
Rafiud Ilmudinulloh

kunjungi:  **harfacreative.com**

PROLOG

Minat membaca dan kemampuan menulis di kalangan siswa sekolah dasar merupakan dua aspek literasi dasar yang saling terkait dan memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan gaya hidup anak-anak, minat membaca sering kali mengalami penurunan. Buku-buku bacaan konvensional tak lagi menjadi pilihan utama bagi siswa, dan pembelajaran menulis pun kerap dianggap sebagai aktivitas yang membosankan dan penuh beban.

Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang luar biasa, termasuk dalam bentuk cerita rakyat yang menyimpan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sayangnya, cerita-cerita ini perlahan mulai terpinggirkan, nyaris tak terdengar di ruang kelas, bahkan di rumah-rumah. Padahal, cerita rakyat bisa menjadi sumber belajar yang sangat efektif, bukan hanya untuk menanamkan nilai moral, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan membaca dan keterampilan menulis yang kontekstual dan bermakna.

Berangkat dari realitas tersebut, buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk menjembatani dua kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar: revitalisasi budaya lokal dan penguatan literasi dasar. Bantong dan Ojotang: Cerita Rakyat dari Bolaang Mongondow dikemas dalam bentuk komik—sebuah media visual yang sangat disukai anak-anak—agar cerita lokal bisa dikemas secara menarik dan mudah diakses oleh siswa sekolah dasar. Komik ini tidak hanya

menyajikan kisah tradisional dengan sentuhan visual yang hidup, tetapi juga dirancang sebagai media pembelajaran menulis yang kreatif dan inspiratif.

Melalui komik ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan minat membaca melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna. Karakter, alur, dan ilustrasi yang menarik dapat memicu ketertarikan siswa terhadap isi cerita, sehingga mereka terdorong untuk menyelesaikan bacaan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah membaca, siswa diajak untuk berkreasi—menulis kembali cerita dengan sudut pandang mereka sendiri, membuat akhir cerita alternatif, atau mengembangkan cerita baru berdasarkan tokoh dalam komik. Dengan pendekatan ini, kemampuan menulis narasi tidak lagi menjadi tugas yang membebani, melainkan aktivitas ekspresif yang menyenangkan.

Lebih dari itu, komik ini juga dapat menjadi alat bantu yang berguna bagi guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran berbasis literasi. Guru dapat memanfaatkan cerita dalam komik ini untuk membangun diskusi kelas, mengembangkan latihan menulis, atau mengintegrasikannya dalam pembelajaran tematik yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran literasi tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga sarana membangun kepekaan budaya dan memperkuat identitas lokal siswa.

Kami percaya bahwa penguatan literasi, khususnya di jenjang sekolah dasar, memerlukan inovasi dan pendekatan yang dekat dengan dunia anak. Komik Bantong dan Ojotang merupakan salah satu alternatif yang menjawab kebutuhan itu. Ia tidak hanya berisi cerita, tetapi juga semangat untuk merawat warisan

budaya, meningkatkan literasi, dan membangun generasi yang mencintai bangsanya melalui kata dan gambar.

Buku Bantong dan Ojotang: Cerita Rakyat dari Bolaang Mongondow hadir sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai lokal melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Dikemas dalam bentuk komik, buku ini memadukan kekuatan visual dengan nilai edukatif untuk membangun pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna.

Yang menjadi keunikan dari buku ini adalah hadirnya dua jenis komik yang dapat dimanfaatkan secara fleksibel oleh guru dan siswa. **Pertama**, komik tanpa teks (tanpa skrip), yang hanya menyajikan ilustrasi panel demi panel tanpa dialog maupun narasi. Komik jenis ini sengaja disediakan sebagai media eksplorasi menulis. Siswa diajak untuk menafsirkan sendiri gambar-gambar yang ada, lalu mengembangkan cerita dengan gaya dan imajinasi mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menulis.

Kedua, komik dengan teks (berskrip), yang menyajikan narasi lengkap sebagai contoh atau model cerita. Komik ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan siswa untuk memahami alur, tokoh, konflik, dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Bantong dan Ojotang.

Dengan strategi ganda ini, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran menulis yang efektif dan inovatif. Guru dapat menggunakannya untuk membangun diskusi, menyusun tugas menulis naratif, atau

mengintegrasikannya dalam pembelajaran tematik. Sementara siswa dapat belajar memahami isi cerita sekaligus melatih kemampuan mereka merangkai kata, menyusun paragraf, dan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan yang utuh.

Melalui buku ini, kami berharap literasi tidak lagi dipahami sebagai beban belajar, melainkan sebagai petualangan menyenangkan yang bisa dimulai dari cerita lokal yang kaya makna. Komik ini adalah jembatan antara budaya dan keterampilan abad ke-21; antara warisan tradisi dan dunia belajar anak masa kini.

Semoga buku ini menjadi langkah kecil namun berarti dalam mendukung upaya meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa, sekaligus menjaga denyut kebudayaan lokal di tengah dinamika zaman.

Manado, Juli 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

PROLOG	4
DAFTAR ISI.....	8
BAB 1 Komik Tanpa Teks	9
BAB 2 Komik dengan Teks	20
EPILOG	30
DAFTAR PUSTAKA	32

BAB 1 Komik Tanpa Teks

BANTONG & OJOTANG

Kancil dan Babi yang berada di kali mempunyai dua anak, yang kemudian di asuh oleh seseorang yang bernama Tole.



BANTONG & OJOTANG

Suatu hari Bantong & Ojotang berlatih semua pohon dau dan binuang tunduk selama 7 hari 7 malam. sampai pak tole tertawa melihat mereka selama 7 hari 7 malam juga.



BANTONG & OJOTANG

Mereka pergi berperang dan menemui Raja untuk meminta satu perahu Tojotok (jenis Burung)



PERAHU BANTONG & OJOTANG
SAMAPAI LEBIH DAHULU



BANTONG & OJOTANG

Sesuai Raja Mogondow dan Raja Tidore berperang Raja Mogondow pun menang kemudia pulang bersama rakyatnya.



PROSES PERJALANAN RAJA
MOGONDOW BERSAMA
PENDUDUKINYA



BANTONG & OJOTANG

Suatu hari Bantong & Ojotang berlatih semua pohon dau dan binuang tunduk selama 7 hari 7 malam. sampai pak tole tertawa melihat mereka selama 7 hari 7 malam juga.

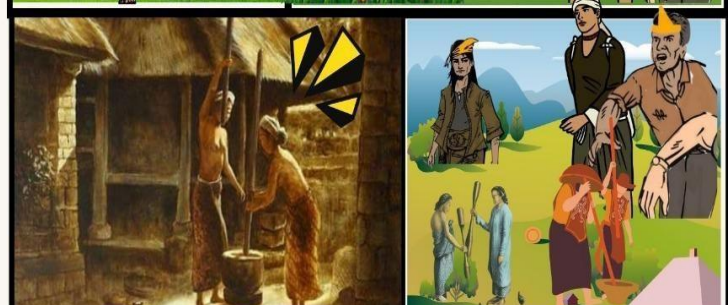


PENDUDUK DI
TINGGALKAN DI DUA
TEMPAT



BANTONG & OJOTANG

setelah bapak tole tidak memperhatikan bantong dan ojotang, mereka pun melarikan diri, dan baru pertama kali melihat manusia lain menumbuk sagu.



BANTONG & OJOTANG

BAntong dann ojotang mulai bertanya tanya kepada masyarakat disana



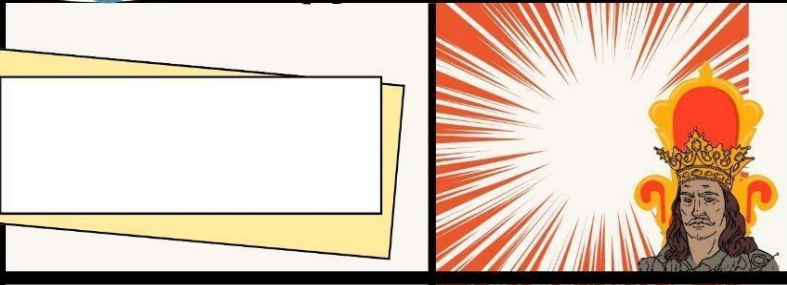
BANTONG & OJOTANG

setelah seharian mengerjakan menumbuk sagu mereka menyelesaikan lebih dari 100 pohon sagu.



BANTONG & OJOTANG

setelah itu bantong dan ojutang membantu orang mengangkat karung sagu dari desa uangga ke tidore



BANTONG & OJOTANG

raja yang sedang sibuk mempersiapkan perang ke tidore mengetahui kedatangan bantong dan ojutang



BAB 2 KOMIK DENGAN TEKS

BANTONG & OJOTANG

Kancil dan Babi yang berada di kali mempunyai dua anak, yang kemudian di asuh oleh seseorang yang bernama Tole.



BANTONG & OJOTANG

Suatu hari Bantong & Ojotang berlatih semua pohon dau dan binuang tunduk selama 7 hari 7 malam. sampai pak tole tertawa melihat mereka selama 7 hari 7 malam juga.



BANTONG & OJOTANG

Mereka pergi berperang dan menemui Raja untuk meminta satu perahu Tojotok (jenis Burung)



BANTONG & OJOTANG

Suatu hari Bantong & Ojotang berlatih semua pohon dau dan binuang tunduk selama 7 hari 7 malam. sampai pak tole tertawa melihat mereka selama 7 hari 7 malam juga.



BANTONG & OJOTANG

setelah bapak toleh tidak memperhatikan bantong dan ojotang, mereka pun melarikan diri, dan baru pertama kali melihat manusia lain menumbuk sagu.



BANTONG & OJOTANG

Bantong dan Ojotang mulai bertanya tanyanya kepada masyarakat disana



BANTONG & OJOTANG

setelah seharian mengerjakan menumbuk sago mereka menyelesaikan lebih dari 100 pohon sago.



BANTONG & OJOTANG

setelah itu bantong dan ojotang membantu orang mengangkat karung sagu dari desa uangga ke tidore



RAJA SIBUK MEMPERSIAPKAN PERANG UNTUK MELAWAN TIDORE

RAJA MENDENGAR KEDATANG BANTONG DAN OJOTANG



BANTONG & OJOTANG

raja yang sedang sibuk mempersiapkan perang ke tidore mengetahui kedatangan bantong dan ojotang



PERTEMUAN RAJA KEPADA BANTONG DAN OJOTANG

EPILOG

Cerita rakyat *Bantong dan Ojotang* bukan sekadar kisah hiburan dari masa lampau, melainkan representasi dari nilai-nilai luhur masyarakat Bolaang Mongondow yang diwariskan secara turun-temurun. Di balik alur yang sederhana dan tokoh yang bersahaja, terkandung pesan mendalam tentang kecerdikan, kejujuran, kerja keras, serta pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Perjalanan dua tokoh, Bantong dan Ojotang, dalam cerita ini mengajarkan bahwa hidup bukan hanya soal menang atau kalah, tetapi juga soal kebijaksanaan dalam bersikap dan kepercayaan terhadap kebaikan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, cerita rakyat seperti *Bantong dan Ojotang* memiliki potensi besar sebagai media penguatan literasi baca dan literasi budaya. Literasi baca tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi juga keterampilan memahami isi, makna, serta pesan moral yang tersirat dalam teks. Melalui cerita ini, siswa dilatih untuk membaca secara kritis, mengidentifikasi karakter tokoh, memahami konflik dan penyelesaiannya, serta merenungi nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, cerita rakyat merupakan instrumen penting dalam menanamkan literasi budaya kepada siswa sejak dini. Dalam kisah Bantong dan Ojotang, siswa diperkenalkan dengan latar sosial masyarakat Bolaang Mongondow, pola pikir lokal, serta relasi antara manusia dan lingkungan yang penuh kearifan. Pengenalan terhadap budaya lokal ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membentuk sikap menghargai warisan nenek moyang serta menumbuhkan rasa cinta terhadap identitas budayanya sendiri.

Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran sekolah dasar juga sejalan dengan pendekatan tematik yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui cerita ini, berbagai kompetensi lintas mata pelajaran dapat dikembangkan. Dalam Bahasa Indonesia, siswa dapat membaca dan menulis ulang cerita dengan gaya mereka sendiri. Dalam Pendidikan Pancasila, nilai-nilai moral seperti kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab dapat dikaji dan didiskusikan. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), siswa bisa mengenal latar geografis dan kehidupan sosial budaya masyarakat tempat cerita itu berasal. Sementara dalam Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), siswa dapat menggambar tokoh atau membuat drama sederhana berdasarkan kisah yang telah dibaca.

Dengan pengemasan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, cerita Bantong dan Ojotang menjadi sarana edukatif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun jati diri siswa sebagai bagian dari bangsa yang berbudaya. Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus budaya populer, penguatan literasi baca dan budaya berbasis cerita lokal menjadi sangat relevan untuk menyiapkan generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh dalam identitas kebangsaannya.

Oleh karena itu, kisah ini seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai warisan naratif yang menghibur, tetapi juga sebagai sumber inspirasi pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal. Semoga melalui pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pembelajaran, generasi muda Indonesia semakin mencintai budaya daerahnya dan mampu merawatnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanar, A. E. (2004). Kumpulan cerita rakyat Bolaang Mongondow. Pusat Bahasa. <https://books.google.co.id/books?id=ITKBAAAAMAAJ>
- Lamangida, Y., & Suoth, A. J. (2009). Cerita rakyat Bolaang Mongondow dan Gorontalo. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Manado. ISBN 978-979-3381-96-1.
- Ginupit, B. (2005). Mamangkuroit: Cerita rakyat Bolaang Mongondow. Kotamobagu